

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Ada berbagai pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- 3) Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

- 4) Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹

Menurut Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1). Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. (2). Membuat catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. (3). Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (4). Pengawasan belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.²

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003),hal. 38

² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam.....*, hal. 42

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.⁴

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dipahaminya dan dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas strategi mengajar merupakan cara, metode, teknik, atau pedoman yang dijadikan buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55

pendidikan Agama siswa agar berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang menjadi sasaran dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dirumuskan secara kogkrit dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak mempunyai arah dan tujuan yang pasti. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, pengertian dan materi apa yang digunakan guru dalam pemecahan masalah dalam pengajaran dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa.

Suatu topik tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan teknik diskusi. Juga akan lain hasilnya jika dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam hubungannya dengan pembelajaran

pendidikan Agama siswa. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode yang relevan. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai dimana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya. Suatu program baru diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi.⁵

Salah satu cara menumbuhkan kesadaran dalam perspektif Islam melalui proses *Muhasabah*. *Muhasabah* dalam perspektif sufi strategi memperhitungkan atau mengevaluasi diri. *Muhasabah* (kalkulasi diri) digunakan sebagai upaya dalam mencapai tingkat ketenangan diri.⁶

Muhasabah dilakukan setelah beramal. *Muhasabah* juga diartikan sebagai kegiatan mengingat, merenungi, menyadari atau mengevaluasi aktivitas untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Mahasabah menurut Haris al-Muhasibi diartikan dengan upaya mengenali diri (*ma'rifatunnafs*). Mengetahui diri dimaksud adalah mengetahui kecenderungan tabiat dan keinginannya, mengetahui segala bentuk kelemahan dan kekuatan diri. Merenungi apa yang telah diperbuat, berapa banyak kelalaian yang telah

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis.....*, hal. 54

⁶ Achmad Mubarak, *Meraih kebahagiaan dengan Bertasawuf* (Pendakian menuju Allah), (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 31

diperbuat dan sebagainya. Materi *muhasabah* bisa dikaitkan kepada proses merenungi berdasarkan materi pembelajaran.⁷

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hakikat penyadaran merupakan suatu proses pemahaman diri (sadar) dengan indikator mempunyai seseorang untuk tahu, kenal, mengerti dengan apa yang sedang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan. Dikaitkan dengan kondisi sakit “semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap seseorang terhadap keluhan penyaki yang dideritanya, maka akan lebih cepat penenangan dan kesiapannya dalam menghadapi resiko sakit yang dialaminya”.

Salah satu hal yang mesti dilakukan para guru dalam membentuk pribadi insan kamil adalah dengan menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia). Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S Adz Dzariyaat (51): 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁸

⁷ Abi Abdullah al-Haris al-Muhasibi, *Al-Masailu fi a'maliil quhuubi wal jawarih*, (Bairut: Dar al-Kitab Ilmiah, 2000), hal. 97

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya.....*, hal. 523

Siswa atau siapapun yang memiliki kesadaran diri, dia akan mengenal dirinya sendiri, kemudian dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi itu untuk memperbaiki keadaan dirinya dan mengubah jalan hidupnya menuju ke arah yang lebih baik. Dia akan terus berusaha agar bisa berdiri di atas kakinya sendiri, akan dapat menyelesaikan problematika hidupnya dengan cara bijak dan dewasa, akan tahan terhadap segala rintangan dan cobaan yang menerpanya. Dia juga akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan mampu terus memotifasi dirinya untuk tidak kenal lelah berusaha dan berjuang untuk mencapai cita-citanya.

Proses pengenalan diri ini merupakan proses yang cukup panjang, maka dari itu kita sebagai pendidik sangat berperan membantu para siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri tersebut.

Kesadaran diri ini bukan berarti membelenggu diri, menghambat kreativitas atau mungkin pembunuhan karakter. Kesadaran diri justru akan menjadi pijakan yang kokoh dan kuat sebab kalau berpijak pada pijakan yang rapuh (berasal dari kepura-puraan) akan membuat jatuh dan akan mengalami kehancuran. Pada dasarnya semua manusia akan cenderung kepada kebaikan, hanya manusia tidak mendengarkan nurani sendiri, diabaikan seruan hati nurani dengan membuat pembenaran-pembenaran terhadap perbuatan buruk yang dilakukan.

Dalam beribadah secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya.⁹

Dalam seruannya keimanan terhadap akidah tauhid, Al-Qur'an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dan siksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT.¹⁰

Selain itu bergaul dengan orang-orang yang shaleh, bertaqwa yang tingkah lakunya selalu memancarkan agama dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan bergaul dengan orang-orang tersebut sedikit banyak kita dapat mencontoh dan meniru.¹¹

Sungguh benar jika dikatakan bahwa penyelarasan diri dengan orang lain dapat membantu mengubah kesadaran dengan cara yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh seseorang.¹²

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa

⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 63

¹⁰ *Ibid.*, hal. 183

¹¹ Labib MZ dan Maftuh Ahnan, *Kuliah Ma'rifat*, (Surabaya: Bintang Belajar, tt), hal. 168

¹² Pir Vilayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual; Sebuah Pengalaman Sufistik*, Terj. Rahmani Astute, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 76

keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.¹³

Pada umumnya anak SMA adalah memasuki masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran keagamaan (beribadah) remaja berada pada masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaannya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya semakin otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama, yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Di samping itu para remaja sudah mulai menemukan pengalaman dan penghayatan

¹³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal. 37

ketuhanan yang bersifat individual dan sukar di gambarkan pada orang lain seperti pada pertobatan. Keimanan mulai otonom, keimanan kepada Tuhan mulai disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.¹⁴

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan. Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.¹⁵

Macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Strategi Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari Guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran Ekspositori sering disebut dengan strategi

¹⁴ *Ibid.*, hal. 43-44

¹⁵ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155

pembelajaran langsung (direct instruction), sebab materi pembelajaran langsung diberikan kepada Guru, dan Guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher-centered), sebab dalam strategi ini guru memegang peran penting dan sangat dominan. melalui strategi ini Guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran dapat dikuasai siswa dengan baik. sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual (Intellectual achievement) siswa, sedangkan kemampuan personal (personal achievement) dan kemampuan sosial (social achievement) belum tersentuh.¹⁶

2) Strategi Pembelajaran Berbasis masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (problem-based instruction – PBI) atau pemecahan masalah (problem solving), menurut H. Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk permasalahan yang nyata atau autentik (authentic) dan bermakna agar memudahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri.¹⁷

¹⁶ Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 106-107

¹⁷ *Ibid.*, hal. 112-113

Ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. Secara umum pendekatan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari diri peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran sekitar masalah tersebut. Dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.¹⁸

3) *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), tugas Guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.¹⁹

4) Strategi Inquiry

¹⁸ Suryani & Agung, *Strategi Belajar ...*, hal. 112-113

¹⁹ *Ibid.*, hal. 116-117

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi inquiri ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.²⁰

Ciri-Ciri dari strategi pembelajaran inquiry ini antara lain:²¹

- a) Strategi inkuiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan.
- c) Tujuan dari penggunaan strategi inkuiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual.

c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis

²⁰ Suryani & Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 119

²¹ Suryani & Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 119

materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- 2) Pilih tehnik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki.
- 3) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin dan sesuai yang dapat memberikan rangsangan dan membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

d. Penerapan Strategi Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir seperti dikutip

oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

1) Strategi Tradisional.

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

2) Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga

masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

3) Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

4) Strategi trasinternal

Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.²²

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95

2. Kajian Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran

Kalimat “kesadaran” berasal dari kata-kata “sadar”. Kata ini Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian insaf, tahu dan mengerti, ingat kembali. Lebih lanjut kata dasar sadar tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyadari, menyadarkan dan penyadaran. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan.²³

Kesadaran merupakan keadaan mengerti akan hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari, sedangkan penyadaran merupakan proses untuk menciptakan suasana sadar. Sadar dimaknai dengan tahu diri. Tahu diri merupakan kondisi dimana seseorang mengenal *hal ihwal* diri serta mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsi dan posisi yang tepat. Oleh karena itu orang yang tahu diri adalah orang yang mampu dan sanggup membawakan diri di tengah-tengah kehidupan dan tidak mengalami kesulitan pada penerimaan orang lain akan berbagai kondisi dirinya.

b. Teori dan Konsep Kesadaran

Kegiatan penyadaran untuk menciptakan kesadaran dalam konseling dan terapi dikenal dengan istilah *Eksistensial Humanistik*.

²³ Daryanto, *Kamus Besar Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 517

Teori *Eksistensial Humanistik* dipelopori oleh Carl Rogers. Teori ini mengedepankan aspek kesadaran dan tanggung jawab. Menurut konsep ini manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.²⁴

Kesanggupan untuk memilih berbagai alternatif yakni memutuskan sesuatu secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah sesuatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai dengan tanggung jawab. Konsep ini juga menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya.

Dalam penerapannya konsep terapi ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran kesanggupan seseorang dalam mengalami hidup secara penuh dengan manusia. Pada intinya keberadaan manusia, membukakan kesadaran bahwa:

- 1) Manusia adalah makhluk yang terbatas dan tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi-potensi dirinya.
- 2) Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil suatu tindakan.
- 3) Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan-tindakan yang akan diambil, karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasibnya sendiri.

²⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 54

- 4) Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia menyadari bahwa terpisah tetapi juga terkait dengan orang lain.
- 5) Makna adalah sesuatu yang tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan hasil pencarian manusia dan dari penciptaan tujuan manusia yang unik.
- 6) Kecemasan eksistensial adalah bagian hidup esensial sebab dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih.
- 7) Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.

Manusia bisa mengalami kondisi-kondisi kesepian, ketidak bermaknaan, kekosongan, rasa berdosa dan isolasi, sebab kesadaran adalah kesanggupan yang mendorong kita untuk mengenal kondisi-kondisi tersebut.²⁵

Kesadaran dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Hal ini disebabkan kesadaran itu diperlukan untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik. Inti dari hidup sesungguhnya kesadaran diri. Setiap diri semestinya menyadari akan eksistensinya sebagai manusia di samping sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu semestinya setiap diri memiliki kesadaran yang tinggi dikaitkan dengan tujuan hidup, tugas

²⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.....*, hal. 65

hidup, teman hidup, lawan hidup, pembekalan hidup dan berakhirnya kehidupan.

Dari segi tujuan hidup, manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Beribadah kepada Allah (abdi) dilakukan dengan keikhlasan dalam penghambaan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)*²⁶

Prinsip beribadah dalam menjalankan kehidupan akan mendorong manusia untuk selalu berbuat optimal dan terhindar dari perasaan terpaksa dan memberatkan. Begitu pula halnya sebagai khalifah yang ditugaskan untuk mengatur dan menata kelola kehidupan di bumi dengan cara-cara yang diridhoi Allah SWT yakni dengan kasih sayang dan keadilan serta menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Kehidupan ini juga perlu disadari bahwa ia juga memiliki tantangan. Tantangan hidup adalah bagaimana bisa menundukkan kehidupan dunia yang serba gemerlap untuk kepentingan akhirat.

²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 598

Kehidupan juga memiliki tantangan yang begitu hebat yaitu mengusahakan kemaksiatan dan kejahatan serta pelanggaran menjadi kebaikan, kesalehan dan ketaatan. Bagaimana kemalasan yang ada dalam diri berubah menjadi pribadi yang ulet, inisiatif, produktif dan sebagainya.

Perlu pula disadari bahwa hidup ini membutuhkan bantuan dan andil orang lain. Hal ini dikarenakan manusia makhluk sosial atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial dapat diartikan bahwa sosial memiliki makna kemampuan dan kesanggupan diri untuk menempatkan pada diri dan orang lain sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kemampuan dalam menempatkan diri sangat dipengaruhi oleh sejauhmana kemampuan dan kesanggupan diri dalam mengenali diri dan orang lain, memahami dan menerima keterbatasan dan kelebihan diri dan orang lain yang memiliki karakter yang berbeda.

Ibnu Qayyim yang dikutip oleh ‘Aidh mengemukakan bahwa “cara membuat hati menjadi damai dan lapang yaitu melalui tauhid. Dengan kebersihan dan kesucian tauhid itu bisa membuat hati menjadi lapang, jauh lebih luas dari dunia dan isinya”.²⁷

Di samping itu kelapangan hati diperoleh dengan cara mengulurkan tangan untuk berbagi dengan sesama melalui sedekah. Sedekah membuat hati menjadi lapang. Sebab apa yang diberikan kepada orang lain akan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya

²⁷ ‘Aidh al Qarni, *La tahzan* (Jangan bersedih), terjemah, (Jakarta: Qisth Press, 2005), hal. 165

belunggu yang mengikat jiwa adalah bagian dari belunggu yang mengikat tangan. Orang-orang yang kikir adalah paling sesak dadanya dan sempit akhlakunya.

Kesadaran seperti penjelasan di atas berarti sifat atau karakter abas tabiat atau kecenderungan diri untuk tetap tahu, mengerti dan memahami serta menerima keadaan yang dialami. Seorang pasien atau klien dikatakan sadar apabila ia mengerti, memahami serta tahu dengan kondisinya. Tingkat kesadaran seseorang terhadap kondisi yang dihadapinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan kemauan untuk mengambil tindakan. Oleh karena itu kesadaran merupakan kondisi jiwa dimana seseorang mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya dan paham dengan apa yang sedang dilakukannya.

Penerapan nilai-nilai kesadaran dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan layanan seperti orientasi, informasi, instrofeksi, meditasi yang bermuatan tentang proses menyadari akan tujuan hidup, peran dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah, sadar akan kelebihan dan kekurangan diri, sadar bahwa sakit cepat datang dan lambat pergi, sadar bahwa penyakit yang dialami diturunkan juga obat penawarannya. Serta sadar bahwa semua akan berakhir.

c. Karakteristik Kesadaran

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan indikator yang dijadikan identitas atau karakteristik dari kesadaran atau tanda-tanda khusus dari kesadaran antara lain :

- 1) Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan.
- 2) Bertanggung jawab.
- 3) Sanggup menerima amanah.
- 4) Mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan.
- 5) Memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan.

3. Kajian Konsep Beribadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²⁸

²⁸ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. Ke-1, 5.

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.²⁹

Sedangkan menurut Ensiklopedi hukum Islam: ibadah berasal dari bahasa arab yaitu al-ibadah, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah.³⁰

b. Hakikat Ibadah

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa “hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (d disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akan tidak dapat mengetahui hakikatnya”.³¹

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa :

Dalam syari'at Islam, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah.

²⁹ M. Abdul Majieb. Et. El, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. Ke-2, hal. 109

³⁰ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. Ke-3, jilid II, hal. 592

³¹ Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 8-9

Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut.

Di samping itu, ibadah juga mempunyai unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan, karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, yang akhirnya sampai ke puncak kecintaan kepada Allah.³²

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan *'abid* (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang yang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

Apabila makna ibadah yang diberikan oleh masing-masing ahli ilmu diperhatikan baik-baik, nyatalah bahwa pengertian yang diberikan oleh satu golongan menyempurnakan pengertian yang diberikan oleh golongan lain. Dengan kata lain, masing-masing pengertian saling melengkapi dan menyempurnakan. Oleh karena itu, tidaklah dipandang telah beribadah (sempurna ibadahnya) seorang mukallaf kalau hanya mengerjakan ibadah-ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul saja, melainkan di samping ia beribadah dengan ibadah yang dimaksudkan oleh ahli tauhid, ahli hadis, ahli tafsir serta ahli akhlak. Maka apabila telah terkumpul

³² *Ibid.*, hal. 58

pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat beribadah.

c. Macam-macam Ibadah Ditinjau Dari Berbagai Segi

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan persyariaan ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

- 1) *Ibadah Mahdah* adalah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadits. *Ibadah mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) *Ibadah ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia dengan lingkungannya.
- 3) *Ibadah zi al-wajhain* adalah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.³³

³³ Hasbi ash-Shiddiqy....., hal. 594

Dari segi ruang lingkungannya ibadah dapat dibagi dua macam yaitu

- 1) *Ibadah khassah* yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
- 2) *Ibadah 'ammah* yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma'ruf nahi munkar*, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

d. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara', maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.

Meyakini benar, bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka mensyukuri Allah itu wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi. Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut IbnuTamiyah (661-728H / 1262-1327M) seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta

dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, berdo'a, berzikir, membaca Al-qur'an, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah SWT, tawakal, raja' (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab) dan lain sebagainya.³⁴

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

- 1) Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- 2) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-qur'an, do'a dan ibnu sabil.
- 3) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua,

³⁴ A.Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), cet, ke-2, hal.

menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.

- 4) Akhlak Insaniyah (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
- 5) Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah SWT dan rasul-rasul Nya, takut kepada Allah SWT, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebijakan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut: thaharah, shalat, penyelenggaraan jenazah, zakat, puasa, haji dan umrah, ikhtikaf, sumpah dan kafarat, nazar dan qurban dan aqiqah.

e. Hikmah Melaksanakan Ibadah

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu, tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya

secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Tuhan.

Mengenai hikmah melaksanakan ibadah ini, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.³⁵

B. Tinjauan Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa

Ely, mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.³⁶ Suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan seras dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antar guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik

³⁵ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 8

³⁶ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 24

potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti, minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.³⁷

Dari pengertian antara perencanaan dan pembelajaran diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan yang mencakup rangkaian kegiatan umum (goal) dan tujuan khusus (objektivitas) untuk membantu proses belajar siswa yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Perencanaan Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang sangat diperlukan oleh setiap guru. Karena dengan melakukan sebuah kegiatan pembelajaran ini maka seorang guru tersebut akan dapat berkembang dengan baik. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal diatas, selanjutnya dokumen tersebut dapat

³⁷ *Ibid.*, hal. 26

dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.³⁸

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Menurut Hunt dalam Majid, unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.³⁹

Bersamaan dengan itu menurut Rosyada, peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas. Jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan

³⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 3

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 94

siswa, maka siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat, dan serius.⁴⁰

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Arinda Firdianti diartikan sebagai “penerapan”. Sedangkan menurut Browne dan Wildavsky dalam Arinda Firdianti implementasi adalah “perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.⁴¹ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa implementasi lebih mengarah pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Mekanisme disini mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan berdasarkan acuan norma yang berlaku. Dalam pengertian lain implementasi adalah Proses bagaimana mentransformasikan input (tujuan dan isi) ke dalam bentuk rangkaian tindakan operasional guna mewujudkan hasil yang diinginkan oleh suatu kebijakan.⁴²

Fungsi implementasi adalah mentransformasikan tujuan kebijakan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan operasional yang dibutuhkan agar kebijakan mencapai tujuannya.⁴³

⁴⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 123

⁴¹ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 19

⁴² Rahmat Alyakin Dachi, *Proses dan Analisis Kebijakan Kesehatan: Suatu Pendekatan Konseptual*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 128

⁴³ *Ibid.*, hal. 128

Pengertian lain terkait implementasi menurut Mulyadi dalam Apriandi adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Menurut Widodo dalam Apriandi implementasi adalah sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Menurut Gordon dalam Apriandi implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Kapioru dalam Apriandi menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu: ⁴⁴

- a) Kondisi lingkungan (*environmental conditions*)
- b) Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*)
- c) Sumber daya (*resources*)
- d) Karakter institusi implementor (*characteristic implementing*)

3. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu: mengukur kemajuan, penunjang penyusunan rencana, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. ⁴⁵

Dalam sebuah proses pembelajaran komponen yang turut menentukan keberhasilan sebuah proses adalah evaluasi. Melalui

⁴⁴ Apriandi, "BAB II Tinjauan Pustaka 2.1. Pengertian Implementasi", dalam *repository.uma.ac.id*, diakses pada tanggal 23 Februari 2021

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2003), hal. 8

evaluasi orang akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pendidikan atau sebuah program dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Melalui Evaluasi, kita akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa erta keberhasilan sebuah program. Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Pelaksanaan evaluasi juga perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: ⁴⁶

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 226

- a) Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif (menyeluruh). Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- b) Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.
- c) Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau.
- d) Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar seobyektif mungkin.
- e) Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektivitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.
- f) Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.

Hasil evaluasi yang dilakukan terhadap keseluruhan komponen pembelajaran digunakan untuk menganalisis dan menentukan berbagai kebijakan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Artinya, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan feed back dalam memperbaiki

keseluruhan komponen pembelajaran untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁷

C. Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1	Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Oleh : Imam Jaelani (2020)	Teknik Pengumpulan data : 1. Wawancara 2. Observasi Pasrtisipan 3. Dokumentasi	Fokus penelitian : 1. Metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan Ibadah shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung 2. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung 3. Solusi untuk mengatasi hambatan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung -Tempat Penelitian
2	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik Di Mts Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung Oleh : Cholifatun Annisa' (2020)	Teknik pengumpulan data : 1. Wawancara mendalam (<i>in-depth interviews</i>) 2. Observasi partisipan (<i>participant observation</i>) 3. Studi dokumentasi	Fokus Penelitian : 1. Implementasi pendidikan karakter religius dalam mengembangkan budaya shalat dhuha dan istighosah bersama peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung 2. Implementasi

⁴⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 227-228

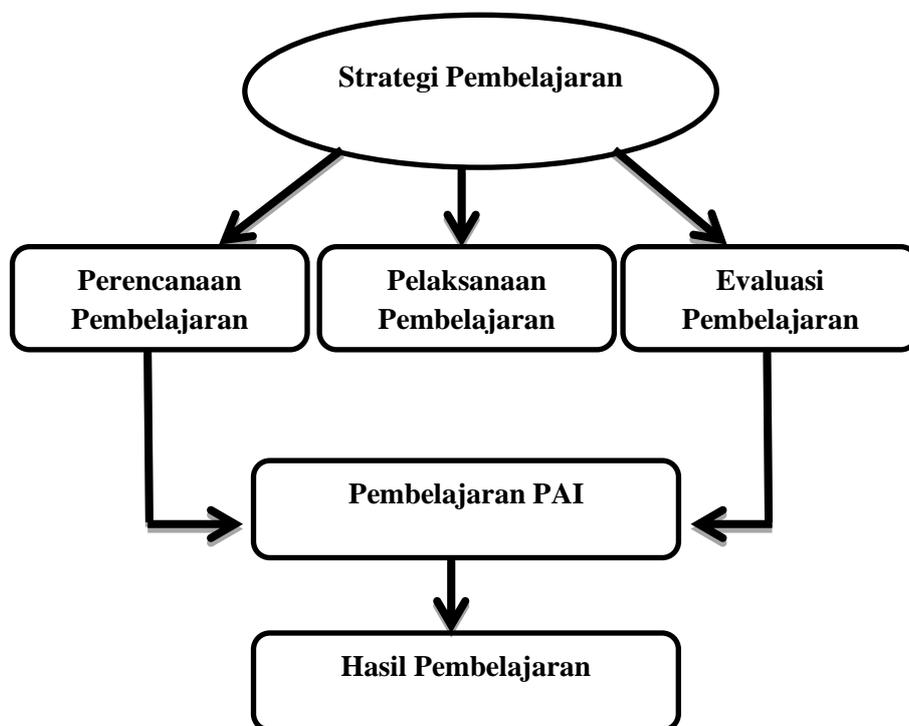
			<p>pendidikan karakter disiplin dalam mengembangkan budaya apel pagi peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung</p> <p>3. Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam mengembangkan budaya bakti sosial peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung</p> <p>-Tempat Penelitian</p>
3	<p>Peran Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Man 1 Tulungagung Oleh : Faqihatul Atiqoh (2020)</p>	<p>Teknik Penumpulan data :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 	<p>Fokus Penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai as-Shiddiq MAN 1 Tulungagung 2. Peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai amanah MAN 1 Tulungagung 3. Peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai ikhlas MAN 1 Tulungagung <p>-Tempat Penelitian</p>
4	<p>Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif</p>	<p>Teknik Penelitian Data :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 	<p>Fokus Penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

	Tulungagung Oleh : Sri Oktavia Lestari		peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung 2. Strategi guru Al- Qur'an Hadits dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung 3. Strategi guru Al- Qur'an Hadits dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung -Tempat Penelitian
5	Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sisw Di Smp Muallimin Wonodadi Blitar. Oleh : khoirotul adibah (2017)	Teknik Pengumpulan data : 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian : 1. Penerapan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar 2. Penerapan tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar 3. Penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar -Tempat Penelitian

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁸

Paradigma penelitian dalam Skripsi dapat digambarkan Implementasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Dari Skema di atas menjelaskan bahwa Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa dapat

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

dilakukan melalui dengan tiga cara yaitu Pertama Peneliti akan meneliti Perencanaan Pembelajaran yang dibuat dalam pembelajaran PAI untuk siswa. Yang Kedua Peneliti akan meneliti proses Pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat dengan matang sebelumnya yang kemudian di terapkan dalam proses pembelajaran. Ketiga, peneliti akan meneliti melalui Evaluasi pembelajaran yang sudah diterapkan tentang dampak dan manfaat apa yang dapat di peroleh oleh siswa dari Implementasi pembelajaran PAI Dalam meningkatkan kesadaran Beribadah Siswa di SMAN 1 Karang Trenggalek.